

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan semakin terbukanya pasar dunia, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan berat. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) nasional, menyebabkan semakin terpuruknya posisi Indonesia dalam kancah persaingan global apabila tidak secara sungguh - sungguh mempersiapkan diri dengan berbagai keunggulan untuk menghadapi persaingan yang akan terus berkembang secara ketat. Oleh karena itu, era ini menuntut tenaga kerja sebagai sumber daya berkualitas yang mampu berkompetisi dalam bidang teknologi dengan bekal keahlian yang profesional di bidangnya supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Dalam rangka menghasilkan SDM yang relevan dengan kebutuhan, diperlukan pendidikan untuk mencetak generasi-generasi yang memiliki SDM yang tinggi.

Dewasa ini banyak hal yang perlu ditingkatkan menyangkut dari semua bidang, diantaranya bidang perekonomian, dan industri dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kelangsungan hidup suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga pada akhirnya menuntut

masyarakat menjadi tenaga kerja ahli dan terampil, memiliki *softskill* dan *hardskill* serta memiliki watak kepribadian tangguh yang siap untuk bekerja. Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang nantinya siap untuk bekerja. Salah satu komponen yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan solusi bagi negara untuk mendukung upaya peningkatan kualitas penduduk. Pendidikan menjadi modal pembentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yakni perguruan tinggi. Tujuan dari perguruan tinggi yaitu menghasilkan lulusan mahasiswa yang mempunyai penguasaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan daya saing bangsa. Hal ini tertulis dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 5 ayat (2). Tolok ukur dalam menghasilkan lulusan yang memenuhi kepentingan nasional yaitu banyaknya lulusan mahasiswa yang memiliki ketrampilan tinggi dan siap melaksanakan pekerjaan di lapangan.

Usaha dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo memberikan intruksi kepada semua jajaran untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM) sehingga tidak mudah tersaingi dan siap menghadapi tantangan. Dukungan didapat dari Ketua DPR- RI Bambang Soesatyo tahun 2018-2019 yang turut menghimbau untuk perguruan tinggi agar mulai mengajarkan

tentang *Artificial Intelligence (AI)*, *internet of things*, *big data*, dan *robotisasi*. Karena, menurut Bank Dunia 2017, perusahaan lebih mengutamakan para lulusan dari perguruan tinggi maupun pendidikan menengah yang memiliki *multi-skills*

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah atau lembaga yang diharapkan dapat mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional itu. Salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas Darma Persada. UNSADA sebagai salah satu subsistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil, berkompentensi dan memiliki *hardskill* dan *softskill*. Program studi Manajemen merupakan salah satu prodi yang ada di Fakultas Ekonomi berusaha untuk melahirkan mahasiswa yang berkompentensi dan siap kerja untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0

Salah satu cara untuk mengukur kualitas lulusan pendidikan adalah dengan melihat prestasinya yang tergambar melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK merupakan tolak ukur penguasaan akademik mahasiswa. Semakin baik penguasaan akademik mahasiswa maka prestasi yang diperolehpun akan baik pula. Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentu menginginkan mendapat gelar sarjana. Gelar sarjana bukan hanya suatu kebanggaan tersendiri, tetapi juga sebagai salah satu langka awal seseorang memasuki dunia kerja. Sekarang ini, lulusan sarjana tidak menjamin seseorang untuk mendapat pekerjaan dengan mudah. Hal ini dapat dilihat, dimana masih banyak lulusan sarjana yang tidak terserap

di dunia kerja dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan pengangguran meningkat.

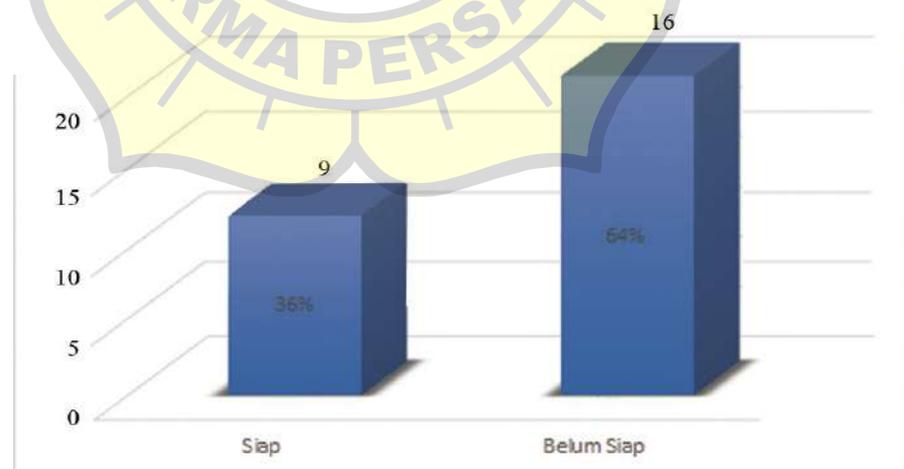
Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk bekerja pada tahun 2021 sebanyak 131,6 juta jiwa dan sebanyak 19,10 juta orang (9,30 persen penduduk usia kerja) yang terdampak Covid-19. Terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (1,62 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,65 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,11 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (15,72 juta orang). Dengan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26% jumlah TPT universitas sebesar 5,98% dan TPT diploma I/II/III sebesar 5,87%. Sulitnya tenaga kerja terserap di dunia kerja, ditambah dengan permasalahan baru setelah pandemi Covid-19 dimana jumlah pengangguran meningkat dikarenakan terjadi Putus Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan lemahnya permintaan pasar dan akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (bps.go.id).

Penyebab dari jumlah sarjana yang menganggur adalah kurangnya kepercayaan diri dan rendahnya kesiapan kerja. Menurut Ratnawati (2016) mengemukakan bahwa “ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal atau pada saat proses pembelajaran bukan menjadi sebuah jaminan bahwa individu tersebut akan mendapatkan pekerjaan”.

Bersumber pada penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sarjana penting untuk mempunyai kesiapan kerja sebab ilmu yang dimiliki ketika

mereka berada didalam bangku kuliah dapat diterapkan didalam lingkungan masyarakat dan pekerjaan, sehingga individu mampu bersaing dengan sesama *fresh graduate*, lulusan tahun sebelumnya, ataupun calon pekerja yang sudah berpengalaman. Modal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa jika ingin mencoba dunia kerja adalah kesiapan kerja. Tingkat kesiapan kerja yang tinggi memberikan dampak pada rasa percaya diri mahasiswa saat mulai memasuki dunia kerja. Memiliki karyawan yang siap kerja merupakan suatu hal yang berharga, karena karyawan yang siap kerja akan memiliki kompetensi dan pengetahuan yang lebih untuk menghadapi era globalisasi. Berdasarkan data observasi dengan menyebarkan kuesioner terhadap 25 mahasiswa UNSADA.

Berikut adalah presentase jumlah jawaban terkait kesiapan kerja mahasiswa UNSADA dapat dilihat pada gambar 1.1



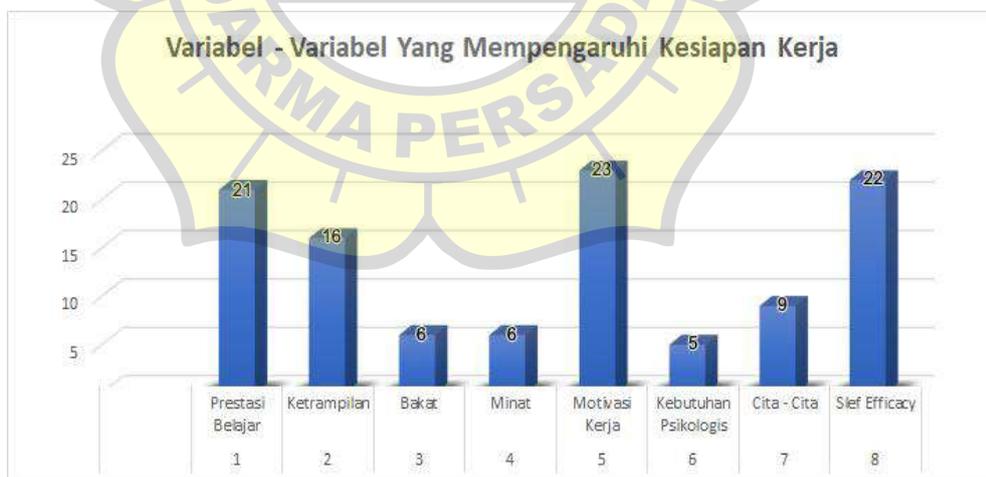
Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Gambar 1.1 Tanggapan Responden Mengenai Kesiapan Kerja Mahasiswa Manajemen UNSADA Angkatan 2017

Berdasarkan penelitian diatas dan fenomena yang terjadi mengenai kesiapan kerja pada mahasiswa jurusan manajemen UNSADA angkatan 2017 yaitu masih rendah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pokok masalah atau variabel dependen yaitu kesiapan kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

Menurut Agustin (26:2018) kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel diantara lain yaitu (1) Prestasi belajar, (2) keterampilan, (3) bakat, (4) minat, (5) motivasi, (6) kebutuhan psikologis, (7) cita-cita, dan (8) kepribadian atau *self efficacy*.

Berdasarkan variabel diatas oleh karena itu penulis melakukan observasi dengan menyebarkan kuesioner terhadap 25 mahasiswa tentang variabel apa saja yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa UNSADA dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Data diolah peneliti 2021

Gambar 1.2
Grafik Jawaban Responden Terhadap Variabel- Variabel Kesiapan Kerja

Berdasarkan penelitian diatas 3 variabel tertinggi yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa di UNSADA adalah prestasi belajar, *self efficacy*, dan motivasi memasuki dunia kerja, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pokok masalah atau variabel independen yaitu prestasi belajar, *self efficacy*, dan motivasi kerja.

Prestasi Belajar Menurut Rosyid dkk (2019: 9) mengartikan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai mahasiswa.

Variabel lain yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa adalah *self efficacy*. Menurut Myers (2017 : 72), *Self efficacy* merupakan sebuah bentuk perasaan atas kompetensi individu dalam menjalankan sebuah pekerjaan atau tanggung jawab. *Self efficacy* juga dituturkan sebagai bentuk kepercayaan dalam diri atas kompetensi diri serta secara efektif merupakan hasil atas gratifikasi, dan dari sini dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan bentuk keyakinan individu atas kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan sebuah pekerjaan atau tanggung jawab.

Tidak hanya *self efficacy* saja yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, motivasi memasuki dunia kerja pun mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Motivasi merupakan sebuah kondisi fisik yang menggerakkan seseorang secara terarah untuk mencapai suatu tujuan. Menurut

Purwanto (2017: 73) mengatakan “motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.



Sumber: Data diolah peneliti 2021

Gambar 1.3

Grafik Pra Survey Rata – Rata Penilaian Variabel Independen Terhadap Dependen

Berdasarkan sumber hasil gambar grafik 1.3 yang mengacu pada bab 3 tabel 3.3 interpretasi nilai hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar di dapatkan nilai rata - rata sebesar 3,33,

mengidentifikasi bahwa variabel prestasi belajar kategori sangat tinggi. Untuk variabel *self efficacy* didapatkan nilai rata-rata sebesar 2,22 mengidentifikasi bahwa variabel *self efficacy* kategori rendah. Untuk variabel motivasi memasuki dunia kerja di dapatkan nilai rata-rata sebesar 3,40 mengidentifikasi bahwa variabel motivasi memasuki dunia kerja kategori sangat tinggi dan untuk variabel kesiapan kerja didapatkan nilai rata-rata sebesar 2,58 mengidentifikasi bahwa variabel kesiapan kerja sangat rendah. Artinya responden menyetujui bahwa kesiapan kerja mahasiswa masih terdapat masalah. Berdasarkan penelitian diatas dan fenomena yang terjadi mengenai penerapan prestasi belajar, *self efficacy* dan motivasi memasuki dunia kerja yang ada di UNSADA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Prestasi Belajar, *Self Efficacy*, dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Di Revolusi Industri 4.0 (Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada Angkatan 2017)”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Prestasi belajar kategori sangat tinggi namun kesiapan kerja rendah
2. *Self efficacy* yang rendah namun kesiapan kerja rendah
3. Motivasi memasuki dunia kerja kategori sangat tinggi namun kesiapan kerja rendah

4. Prestasi belajar kategori baik, *self efficacy* kategori rendah dan motivasi memasuki dunia kerja sangat tinggi namun kesiapan kerja rendah

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Pembatasan masalahnya adalah prestasi belajar, *self efficacy*, dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada
2. Populasi dan sampel digunakan cc

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka beberapa pokok permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh prestasi belajar, *self efficacy* dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada?
2. Apakah terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada?
3. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada?
4. Apakah terdapat pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas

ekonomi Universitas Darma Persada.

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang dilakukan di Universitas Darma Persada Jurusan Manajemen Angkatan 2017 sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prestasi belajar, *self efficacy* dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Darma Persada.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini di harapkan berguna untuk :
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis tentang teori - teori yang ada dalam variabel prestasi belajar, *self efficaacy*, motivasi memasuki dunia kerja dan kesipan kerja.

b. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam rangka mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang sama.

2. Secara praktis, kegunaan yang di peroleh dari penelitian ini adalah :

a. Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dalam, prestasi belajar, *self efficacy* dan motivasi memasuki dunia dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

b. Hasil penelitian juga dapat referensi bagi universitas untuk memecahkan masalah yang sama.

